

PELAYANAN UMAT: PELAYANAN YANG BERBASIS DATA¹

I Ketut Adi Hardana

STIPAS Tahasak Danum Pambelum

Email: iketutadihardana@yahoo.co.id

Abstract

The writer argues that pastoral means placing the interests of the people as the first of any interests. In line with that, the pastoral choice must be oriented to meet the people needs in accordance with the circumstances of its time. We need to conduct social analysis in the form of data collection, both at parish and diocese level in order to find out what is the real interest of the people. In this perspective, data-based pastoral is the answer to a pastoral pattern based on and for the people.

Keywords:

Church, catholic, community, pastoral, data

Gereja yang selalu Berubah

Ecclesia semper reformanda, Gereja selalu membaharui diri. Itulah semboyan yang nyaring digaungkan selama dan sesudah Konsili Vatikan II. Semboyan ini mau menekankan bahwa Gereja sebagai realitas historis dan sosial selalu berada dalam pusaran perubahan zaman. Gereja tidak

1 Artikel ini diolah dan dikembangkan dari bahan Pekan Studi Propinsi MSF Kalimantan, Putak, tanggal, 4-6 September 2014.

pernah bersikap pasif dalam menanggapi situasi serta tuntutan zaman yang sedang terjadi. Gereja akan tetap *exist* bila Gereja mampu menempatkan diri di dalam arus perubahan dan tantangan zaman. Tanpa kemampuan menyikapi perubahan itu, lambat laun Gereja akan kehilangan relevansi dan aktualitasnya bagi umat dan masyarakat.

Pembaharuan dalam Gereja merupakan sebuah keharusan berhadapan dengan kemajuan zaman yang semakin pesat dewasa ini. Hal itu dapat terjadi, bila pola pastoral Gereja mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan umat dan masyarakat yang menjadi tujuan dan sasaran dari reksa pastoralnya. Untuk itu, diperlukan pola pastoral yang sesuai dengan konteks umat, artinya sesuai dengan situasi dan kebutuhan riil umat. Selanjutnya, agar situasi dan kebutuhan umat dapat diketahui dengan tepat, diperlukan data umat yang akurat, baik yang berkaitan dengan jumlah, komposisi usia, jenis kelamin, pendidikan, mata pencaharian, suku/budaya serta harapan, keresahan dan kerinduan umat terhadap kehadiran Gereja di tengah-tengah mereka. Data umat yang sedemikian itu, dapat diperoleh melalui pendataan umat. Ini adalah langkah awal dan bagian penting dalam pelaksanaan “Pastoral Berbasis Data” yang sedang ramai dibicarakan di banyak paroki dan keuskupan. Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), sejak 2009, telah mewacanakan Pastoral Berbasis Data.

Pastoral Berbasis Data

Dengan dimunculkannya istilah “Pastoral Berbasis Data” sebagai sebuah kebaharuan dalam kanzah pastoral Gereja, tentu menimbulkan pertanyaan yang mengusik di kalbu tubuh Gereja. “Apakah pastoral yang dijalankan oleh Gereja selama ini tidak berbasis pada data umat?” Kalau tidak berbasis pada data umat dengan segala aspek yang disebutkan di atas, lalu pastoral yang dijalankan selama ini, berbasis pada apa? Apakah berbasis pada kepentingan Gereja sebagai hierarki dan institusi atau berbasis kepada situasi aksidental atau emergensi yang terjadi di tengah-tengah kehidupan umat? Inilah pertanyaan menarik yang perlu digali dan direnungkan lebih jauh manakala kita berusaha untuk memahami secara komprehensif pola pastoral yang dijalankan selama ini, baik pada level Gereja lokal maupun universal. Tentu saja, masing-masing zaman

dengan segala kekhasannya membawa serta dampak langsung terhadap pilihan pola pastoral yang diambil oleh Gereja. Apapun bentuk pilihan pastoral yang diambil, pasti dianggap paling sesuai atau cocok dengan kebutuhan umat pada saat itu. Dengan kata lain, setiap pilihan pastoral yang diambil pada zaman tertentu, dimaksudkan untuk menanggapi atau memberikan solusi atas persoalan pastoral yang dialami oleh umat pada zamannya, sehingga menilai apa yang sudah terjadi di masa lampau dengan menggunakan “kacamata” zaman ini, tentu merupakan suatu penilaian yang tidak *fair* dan bisa menimbulkan efek negatif yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kiranya tepat kalau dikatakan bahwa setiap pilihan pastoral yang diambil harus berorientasi pada pemenuhan kebutuhan umat sesuai dengan keadaan zamannya.

Data: Gambaran Umat

Data umat adalah realitas faktual dan aktual yang ada di tengah-tengah umat yang memberikan gambaran pasti mengenai situasi beserta potensi yang dimiliki oleh umat di setiap paroki. Pastoral berbasis data dirasa penting untuk mengetahui “realitas” umat yang ada di wilayah paroki dan keuskupan. Jika data umat yang ada terkumpulkan dengan baik, dapat diharapkan bahwa pelayanan pastoral dapat “dikemas” dengan suatu basis yang cukup jelas, sehingga pastoral yang dijalankan itu tidak menempatkan kepentingan umat sebagai objek tambahan dari kepentingan-kepentingan lainnya, tetapi sebaliknya, sebagai subjek, sebagai hal yang pokok.

Bicara soal data, memang banyak hal bisa jadi data: apakah itu data soal potensi umat, aspirasi umat, dan keresahan umat. Namun, hal ini tergantung apakah ada kesadaran yang sama akan pentingnya data, baik di kalangan umat, Pastor Paroki dan Dewan Paroki. Dari data yang terkumpul, kita seharusnya dapat menjawab sejumlah pertanyaan yang muncul, misalnya apakah jumlah umat Katolik mengalami pertumbuhan secara signifikan? Apakah rasio antara umat dan biarawan/wati sudah mencukupi? Apakah ada kecenderungan keluarga Katolik tidak memilih sekolah Katolik sebagai pilihan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya? Apakah rumah sakit Katolik yang ada masih menjadi pilihan terbaik bagi masyarakat? Memang, data mentah ini masih harus

diperiksa lebih jauh, apakah sungguh akurat atau fiktif? Untuk itu, proses pengumpulan data serta metode yang dipergunakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, sehingga *output* yang dihasilkan dari pengumpulan data dapat diterima kebenarannya.

Sesudah terkumpul, data itu harus diverifikasi kebenarannya, diolah dan diinterpretasikan, sehingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, misalnya dijadikan sebagai pijakan dalam perumusan kebijakan atau program pastoral. Sebaliknya, bila data yang terkumpul itu tidak diolah, masih bersifat sebagai data mentah (istilahnya *raw data*), maka data itu tidak akan memberikan arti apa-apa, sehingga tidak dapat dipergunakan untuk penyusunan kebijakan atau program pastoral bagi umat. Selama ini, kita telah melakukan pendataan umat secara rutin (setahun sekali) untuk keperluan laporan tahunan ke Roma dan ke Universitas Atmajaya. Data yang terkumpul itu, kiranya cukup memberikan gambaran mengenai keadaan umat di masing-masing paroki, baik menyangkut pertambahannya, prevalensi jenis perkawinan yang terjadi dalam setahun maupun data-data lain, seperti jumlah baptisan bayi, baptisan dewasa beserta perpindahan agama yang terjadi di kalangan umat Katolik.

Memang harus diakui, bahwa data yang terkumpul itu masih sederhana; walau demikian, data-data itu dapat dijadikan sebagai pijakan dalam merumuskan sebuah kebijakan atau program pastoral di suatu paroki atau keuskupan. Sebagai contoh, data yang terkumpul dari suatu paroki menunjukkan bahwa tingkat perkawinan beda agama menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan jenis perkawinan lainnya (Katolik-Katolik dan Katolik- non baptis Katolik). Data ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun sebuah program pastoral pendampingan perkawinan beda agama sebagai program mendesak mengingat bahaya iman yang mengancam pihak Katolik bila pendampingan semacam itu tidak diberikan. Dari sisi lain, data yang sama dapat mengarah kepada perlunya perumusan program pendampingan kaum muda dengan memperbanyak frekuensi perjumpaan antar sesama kaum muda Katolik, sehingga dari perjumpaan ini dapat diharapkan akan menumbuhkan benih-benih cinta yang pada gilirannya bermuara kepada perkawinan sesama Katolik.

Yang hendak dikatakan adalah kesadaran akan data, mulai dari merumuskan data, apa yang hendak didapat, proses pengumpulan data, proses verifikasi data, dan proses interpretasi data, adalah suatu hal yang harus dilakukan secara serius untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Bila proses pengumpulan, proses verifikasi dan proses interpretasi data tidak berjalan dengan baik, maka *output* yang dihasilkan pasti tidak akan memberikan gambaran yang sesungguhnya berkaitan dengan situasi umat yang menjadi “objek” dari penelitian yang dilakukan. Di sinilah pentingnya keberadaan lembaga Litbang (penelitian dan pengembangan), baik pada tingkat paroki, keuskupan maupun nasional yang secara khusus bertugas untuk mengadakan penelitian, mendata umat, memverifikasi dan menginterpretasikan data.

Dari pengolahan data yang dilakukan akan didapat gambaran yang kurang lebih lengkap mengenai situasi umat, misalnya: sumber daya manusia, kekuatan ekonomi, kelompok umur mayoritas umat, dll. Misalnya, dari data yang terkumpul dan terolah ditemukan bahwa mayoritas umat berada dalam rentang umur 15-25 tahun. Lebih lanjut, data ini dapat memberikan gambaran bahwa golongan terbesar umat adalah anak muda yang masih duduk di bangku sekolah, baik pada tingkat SMA maupun Perguruan Tinggi. Data yang tersaji ini, dapat diinterpretasikan (sekurang-kurangnya) dalam dua hal: (1) Dari sisi ekonomi, kelompok terbesar ini belum dapat memberikan kontribusi (dalam hal ekonomi) yang berarti bagi paroki, karena masih berada pada tahap pendidikan, sehingga kekuatan ekonomi umat justru berada pada kelompok yang sudah bekerja (25-56 tahun) yang komposisi jumlahnya lebih kecil daripada kelompok anak muda. (2). Keberadaan anak muda sebagai kelompok terbesar membawa implikasi pastoral yang khusus, yakni perlunya merancang atau mengemas pastoral kaum muda yang mampu menjawab harapan dan kerinduan generasi muda akan sebuah program pendampingan yang bersifat komprehensif dan menyeluruh.

Ini adalah salah satu contoh, bagaimana sebuah data yang sudah dikumpulkan dan diolah dapat diinterpretasikan dan selanjutnya dituangkan ke dalam sebuah kebijakan atau program pastoral, sehingga kebijakan atau program pastoral yang dibuat tidak didasarkan pada

sebuah pengandaian atau pada selera/minat pribadi yang kerap berakibat pada penggantian program pastoral, mana kala terjadi pergantian pastor paroki; tetapi pada sebuah data yang sudah teruji kebenarannya. Dengan pola pastoral berbasis data, program-program akan tetap berjalan dan berlanjut, walau terjadi pergantian pastor, sebab program dibuat atau disusun bukan berdasarkan pada selera atau minat pribadi pastor paroki, tetapi berdasar pada data yang ditemukan di tengah-tengah umat. Data sebagai suatu realitas faktual, dapat digunakan oleh siapa pun yang menjadi pimpinan paroki atau keuskupan. Dengan pendasaran pada data-data yang tersedia, tentu program-program pastoral yang dibuat diharapkan akan lebih mampu menjawab persoalan yang dialami oleh umat, sehingga karya pastoral Gereja menjadi berdaya guna dan berdaya pikat bagi umat dan masyarakat luas.

Pastoral Berbasis Data: Pastoral Baru?

Dalam beberapa tahun terakhir ini, ramai didiskusikan, baik pada tingkat keuskupan maupun tarekat mengenai pastoral berbasis data. Hal ini tentu saja menggairahkan banyak pihak yang terlibat secara langsung dalam bidang pastoral: uskup, para pastor, kaum awam dan para pemangku kepentingan lainnya untuk mempelajari secara bersama, sehingga diperoleh pemahaman yang sama. Sesungguhnya, metode berpastoral berbasis data sudah berkembang cukup lama, hanya saja karena tidak didiskusikan secara luas, sehingga terkesan sebagai sesuatu yang baru.

Mengapa berbasis data? Banyak fakta dan gejala menunjukkan bahwa kebanyakan para petugas pastoral (para pastor) bekerja melayani umat atau menjalankan reksa pastoral berdasarkan asumsi, selera dan tidak berdasarkan pada data dan fakta yang ditemukan di tengah-tengah umat. Akibat langsung dari pola pastoral semacam ini, bahwa penggantian pastor paroki membawa serta perubahan dalam cara berpastoral di paroki yang bersangkutan, sehingga kesinambungan program tidak pernah terjadi. Model pastoral semacam ini, tentu rentan terhadap pola tambal sulam dan irama mana suka tanpa suatu pendasaran yang solid serta sasaran tujuan yang jelas. Oleh karena itu, metode pastoral berbasis data ini patut dipelajari dan dipraktikkan di tiap-tiap keuskupan dan paroki.

Tetapi, di atas semua metode itu, kita harus memiliki konsep yang sama tentang pastoral. Apa itu berpastoral? Dengan konsepsi yang sama, maka penerapan metode pastoral yang dipilih akan dapat berjalan dengan baik.

Berpastoral: Aktivitas Penggembalaan Umat

Secara umum, pastoral diartikan sebagai tindakan yang terkait dengan tugas penggembalaan umat yang dijalankan oleh seorang pastor. Di dalamnya terkandung dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain, yakni unsur Ilahi dan duniawi. Unsur Ilahi, karena tugas penggembalaan adalah tugas panggilan yang datang dari Allah; sementara unsur duniawi menegaskan kenyataan umat yang hidup di dunia ini dengan segala hal duniawi yang melekat padanya. Oleh karena itu, adanya pandangan yang beranggapan bahwa kegiatan pastoral itu adalah persoalan rohani/religius semata, yang ranahnya berada pada tataran kuasa Ilahi, sehingga tidak perlu menggunakan metode ilmu-ilmu profan adalah pandangan yang tidak sepenuhnya benar.

Pandangan semacam itu jelas menafikan realitas duniawi yang menjadi medan pergumulan karya pastoral Gereja. Dua realitas (Ilahi dan duniawi) hadir sebagai dua entitas yang tidak terpisahkan dalam karya pastoral Gereja. Kita percaya bahwa Roh Kudus adalah pelaku utama dan pertama dalam karya pastoral Gereja yang senantiasa berkarya dan hadir dalam dinamika karya dan kehidupan Gereja. Namun, dari sisi lain, kita pun dihadapkan pada kenyataan, bahwa karya pastoral Gereja berdimensi duniawi dan manusiawi. Oleh karena itu, penggunaan ilmu-ilmu sekular seperti manajemen dan kepemimpinan, sosiologi, statistik, psikologi massa, antropologi budaya, bahkan teori ekonomi sebagai alat bantu, menjadi suatu keharusan dalam karya pastoral, agar Gereja dapat berpastoral dengan tepat sasaran dan pelayanannya berdaya guna bagi umat.

Kompleksitas Karya Pastoral

Karya pastoral sifatnya kompleks. Selain terkait dengan situasi real umat yang tersajikan berupa data dan fakta, karya pastoral adalah suatu

karya kegembaan (kepemimpinan) umat Allah yang meliputi bidang-bidang karya Gereja seperti *liturgia*/liturgi, *koinonia*/ke-berjemaatan, *martyria*/kesaksian, *diakonia*/pelayanan dan *kerygma*/pewartaan. Oleh karena itu, kesadaran berpastoral pertama-tama adalah kesadaran untuk hidup berjemaat sebagai umat beriman, di mana pastor sebagai imam bertugas melaksanakan tugas penggembalaan umat beriman di tempat tertentu.² Dari tugas pokok penggembalaan ini, muncul kata reksa pastoral yang meliputi semua bidang karya Gereja seperti yang disebutkan di atas.

Kata reksa pastoral menyangkut kebijakan pastoral, baik kebijakan pada tingkat keuskupan, maupun paroki. Reksa berarti suatu putusan strategis, suatu pilihan taktis atas dasar diskresi yang mendalam tentang tugas sebagai seorang gembala umat. Oleh karena itu, dalam kaitan dengan reksa pastoral yang diemban oleh seorang pastor paroki, harus dikatakan bahwa seorang pastor paroki menjalankan tugas reksa pastoralnya karena mendapat mandat/kewenangan dari uskup³ untuk menggembalakan umat beriman di wilayah tertentu.⁴

Dari *nature*-nya, jabatan pastor paroki sebagai gembala bagi umat beriman terkait dengan pelayanan jiwa-jiwa (dimensi Ilahi). Dari lingkup tugas yang demikian “istimewa” itu, jabatan pastor paroki memiliki kekuatan tersendiri dan bersifat tetap. Konsili Vatikan II dalam *Christus Dominus*, No. 31 menegaskan hal itu: “Para pastor paroki hendaknya dapat dengan tetap menunaikan tugas mereka di paroki masing-masing, sebagaimana diperlukan bagi kesejahteraan jiwa-jiwa”. Jabatan pastor paroki bersifat tetap,⁵ dengan jangka waktu tertentu, dengan umat yang stabil/tertetap⁶ serta teritorial yang tertentu untuk kepentingan pemeliharaan jiwa-jiwa, maka kedudukan pastor paroki sebagaimana dirumuskan dalam hukum Gereja memiliki kekuatan tersendiri. Hal itu tentu dimaksudkan untuk menjamin agar tugasnya dalam pemeliharaan jiwa-jiwa tidak

2 Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 526 § 1.

3 Bdk. *Ibid.*, Kan. 519.

4 Bdk. *Ibid.*, Kan. 515 § 1.

5 Bdk. *Ibid.*, Kan. 522.

6 Bdk. *Ibid.*, Kan. 515.

terhalang atau terganggu oleh hal-hal lain dan keberlanjutannya terjamin.

Kedudukan yang demikian kuat itu dapat menimbulkan efek positif maupun negatif. Berefek negatif, manakala pastor paroki tidak melayani umat dengan baik, dalam pengertian menjalankan tugas pengembalaan sesuai dengan selera sendiri, tanpa melihat dan mendengar apa yang menjadi kebutuhan real umat. Maka dalam kasus seperti ini, umat menjadi korban. Kekuasaan dan jabatan sebagai pastor paroki itu berbuah positif bagi umat, manakala pastor paroki melayani umat dengan baik dengan menempatkan kebutuhan serta aspirasi umat sebagai prioritas pelayanannya.

Dari pelayanan yang demikian itu, akan tumbuh dan berkembang “buah-buah” kebaikan di dalam kehidupan umat beriman, seperti persaudaraan sejati di antara umat, komitmen, bela rasa/*compassion* serta *sense of belonging* kepada Gereja. Oleh karena itu, menumbuhkan kesadaran berpastoral yang baik sesungguhnya bukanlah perkara yang sulit. Kesediaan, kerelaan untuk mendengarkan, memahami apa yang menjadi keprihatinan, kebutuhan dan aspirasi umat serta bersedia belajar dan bekerja bersama umat adalah salah satu bentuk nyata dari tugas pengembalaan umat. Dengan kata lain, mendengar, merasakan bersama dengan umat (*sentire cum ecclesia*) adalah suatu dimensi pastoral yang perlu terus menerus dihidupkan dalam karya pastoral Gereja. Untuk itu, para Gembala perlu memahami realita umat. Realitas, berupa gambaran *real* umat itu dapat diperoleh dengan data yang dikumpulkan dan diolah. Dalam konteks ini, kehadiran data menjadi penting untuk mendukung reksa pastoral yang menempatkan umat sebagai pihak yang paling berkepentingan (*stakeholder*) di atas kepentingan Hierarki Gereja. Hanya dengan berpangkal pada data yang tersaji secara akurat, reksa pastoral yang dijalankan akan mampu menjawab harapan serta kerinduan umat.

Dasar Keterlibatan Umat dalam Karya Pastoral

Dari pemahaman yang telah diuraikan di atas menjadi jelas bahwa berpastoral adalah karya kegembaan yang melibatkan dua unsur, yakni unsur Ilahi dan insani. Ilahi karena karya pastoral menyangkut urusan

rohani (*cura animarum*), tetapi juga menyangkut hal-hal insani karena pastoral berurusan juga dengan kehidupan konkret manusia (duniawi). Kehadiran komisi PSE, JPIC, JMP dan Caritas dalam kehidupan menggereja adalah bukti nyata akan dimensi duniawi dari karya pastoral Gereja.

Secara yuridis, reksa pastoral paroki berada dalam tanggung jawab dan kewenangan yang dimiliki oleh pastor paroki sebagai representasi uskup di wilayah itu.⁷ Pemahaman semacam ini, riskan menimbulkan kesan bahwa karya pastoral hanya milik pastor dan umat tidak terlibat di dalamnya. Pemikiran semacam itu hendaknya ditinggalkan, karena di dalam ajaran dan aturan Gereja telah terjadi perubahan makna tentang karya pastoral. Pandangan teologis Vatikan Ke-II yang tertuang dalam *Lumen Gentium*, bab II yang menggambarkan Gereja sebagai umat Allah di mana semua anggota Gereja turut terlibat di dalam reksa pastoral Gereja⁸ menegaskan dengan jelas peran serta umat dalam karya pastoral Gereja.

Meskipun demikian, tidaklah dipungkiri bahwa ada pastor yang berperan sentral, mengatur semua karya pastoral tanpa melibatkan kaum awam. Berdasarkan Undang Undang Gereja (KHK 1983), umat beriman berkat sakramen pembaptisan ikut ambil bagian di dalam tugas kepemimpinan umat beriman.⁹ Dengan penegasan itu, hendak digarisbawahi, bahwa umat beriman dari kodratnya (berkat sakramen baptis) turut menjadi pelaku dalam karya/reksa pastoral Gereja.

Meskipun pelaksanaan kuasa kepemimpinan di dalam Gereja secara nyata dipercayakan kepada kaum tertahbis, seperti ditegaskan dalam Kan. 1008, "Menurut norma ketentuan hukum yang mampu mengemban kuasa kepemimpinan yang oleh penetapan Ilahi ada di dalam Gereja ialah mereka yang telah menerima tahbisan suci,"¹⁰ namun demikian, kenyataan itu tidak meniadakan peran serta kaum beriman.

Dalam kenyataannya, orang beriman Kristiani awam dapat dilibatkan dalam menjalankan kuasa kepemimpinan dalam Gereja dengan

7 Bdk. *Ibid.*, Kan. 519.

8 Bdk. *Lumen Gentium*, No. 10 dan 11.

9 Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 204.

10 Bdk. *Ibid.*, Kan. 1008.

mengedepankan pola kerja sama menurut norma hukum.¹¹ Dalam perspektif norma hukum Gereja itu, kaum beriman sebagai Umat Allah memiliki kewajiban untuk terlibat aktif dalam karya pastoral Gereja. Untuk itu, diperlukan pemahaman yang memadai mengenai karakter umat yang dilayani. Karakter umat dapat dipahami dengan melakukan analisis sosial terhadap keberadaan mereka. Dari pemahaman akan karakter umat itu, para petugas pastoral dapat mengetahui peta “kekuatan” atau potensi yang dimiliki oleh umat, untuk selanjutnya potensi itu dapat dimanfaatkan dalam keterlibatan pelaksanaan kuasa kepemimpinan tersebut.

Karakter Umat sebagai “Medan” Pergumulan

Istilah karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* (χαράσσειν) yang berarti menggores, mengukir atau memahat. Istilah karakter menunjuk pada struktur nilai dalam diri seseorang atau suatu kelompok. Kalau kita mengatakan bahwa “dia seorang yang berkarakter, yang mau ditonjolkan adalah adanya nilai etis yang ditegakkan dalam diri orang bersangkutan. Oleh karena itu, ketika kita berbicara mengenai karakter umat, maka hal itu harus dimengerti sebagai suatu percampuran berbagai nilai kebajikan yang dihayati dalam kehidupan umat atau masyarakat tertentu dan telah bertahun-tahun digunakan sebagai norma kehidupan bersama (format dasar hidup umat). Karakter tumbuh sebagai sesuatu yang diberi (*given*) dan sekaligus suatu proses yang dikehendaki (*willed*). Dalam konteks ilmu sosial, untuk dapat memahami karakter umat (masyarakat) secara baik, diperlukan adanya penelitian sosial.

Penelitian sosial dalam konteks pastoral adalah membuat analisa sosial paroki dan masyarakat sekitarnya. Bentuk analisis sosial berawal dari data dan fakta yang ada. Mulai dari data jumlah umat beriman, penduduk, jenis pekerjaan, mata pencaharian masyarakat-umat, persoalan konkret umat, hubungan dan kerja sama umat dan masyarakat sekitar. Tujuan dari analisis sosial ini adalah untuk mendapatkan peta/gambar besar masyarakat dan gambar kecil paroki di mana seorang pastor berkarya. Dalam pemetaan melalui analisa sosial ini, kita dapat melihat dan membaca beberapa hal penting berakaitan dengan paroki dan masyarakat sekitar:

11 Bdk. *Ibid.*, Kan. 129.

Pertama, Sejarah Paroki dan Kaitannya dengan Masyarakat sekitar

Sejarah adalah kumpulan ide-gagasan dan kejadian hidup yang menjadi jejak-jejak peristiwa yang dapat dituturkan-diceritakan kepada orang lain (*his-story*). Dalam hidup menggereja, sebuah paroki tidak bisa lepas dari suatu sejarah yang dapat diceritakan secara turun temurun kepada umat. Sejarah paroki dibuat untuk melihat gambaran besar dan luas tentang kehidupan umat beriman, mulai dari awal hingga terbentuknya sebuah paroki. Pemahaman historis umat paroki bagi seorang pastor paroki yang sedang bertugas sangatlah penting, karena di sanalah kita bisa mengetahui seluk beluk, jatuh bangun, suka duka hidup umat dan aneka macam peristiwa yang terjadi di dalamnya.

Kedua, Budaya Umat Beriman dalam Konteks Masyarakat Luas

Kebudayaan adalah hasil karya berupa olah akal dan budi-daya manusia yang menjadi kekayaan dan memberi identitas kepada suatu bangsa. Yang dimaksudkan dengan kebudayaan di sini adalah bahasa, tradisi, kebiasaan, perilaku yang dilakukan oleh umat Katolik dan masyarakat sekitar. Selain itu, budaya juga menyangkut adat dan agama asli dari masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam pelayanan pastoral, para pelaku pastoral perlu memahami adat dan agama asli yang sudah hidup dan dihidupi oleh masyarakat sekitar. Budaya adalah gerak nafas hidup harian yang tidak terpisahkan dengan hidup sehari-hari umat. Hanya bila pemahaman tentang budaya masyarakat sekitar dijadikan sebagai suatu habitus, maka dapat diharapkan bahwa reksa pastoral yang dijalankan akan berdampak positif dan menjadi daya ubah bagi masyarakat dan umat yang dilayani.

Ketiga, Mentalitas dan Penghayatan Nilai-Nilai Hidup Umat Beriman (Masyarakat)

Mentalitas dan penghayatan nilai merupakan bagian dari kebudayaan. Hal ini perlu diangkat, karena pastoral berbasis data (karakter umat) tidak lain juga berbasiskan pada nilai-nilai yang dihayati oleh umat. Dalam konteks reksa pastoral, nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang mendasari dan memotivasi orang untuk hidup bersama di dalam satu wilayah teritorial. Nilai-nilai itu, adalah: gotong royong, toleransi, tolong

menolong, budaya berbagi dengan sesama, persaudaraan dan kekerabatan dalam suka-duka, dan lain sebagainya.

Keempat, Profil Paroki dimana seorang Pastor akan Berkarya

Profil adalah gambar atau wajah yang mencerminkan sesuatu atau pribadi seseorang. Profil paroki dimaksudkan sebagai gambaran paroki yang melalui nya kita dapat mengenal “wajah-gambar” dari paroki secara cepat beserta seluk beluknya. Di dalam profil dapat dibaca: identitas umum paroki, sejarah ringkas paroki, data umat paroki, jumlah baptisan, krisma, perkawinan, kematian, jumlah stasi, jumlah gedung gereja, distansi stasi-stasi dengan pusat paroki, serta sarana transportasi untuk menjangkau umat, dll. Profil menampilkan juga kemampuan ekonomi umat, mata pencaharian, kerohanian umat, spiritualitas kerakyatan dan masyarakat sekitar, bidang karya paroki, susunan kepengurusan Dewan Pastoral Paroki hingga program kerja pastoral.

Kelima, Keprihatinan dan Persoalan Mendasar Umat Beriman

Keprihatinan sebagai salah satu persoalan yang dijumpai umat beriman adalah keadaan konkret umat yang perlu mendapat perhatian dalam karya pastoral. Untuk mengetahui apa yang menjadi keprihatinan umat itu, maka penggunaan analisa sosial menjadi penting. Melalui penelitian/analisa sosial yang akurat dan berdasarkan pada data yang tepat dan lengkap, dapat diketahui keprihatinan serta persoalan mendasar yang ada di tengah-tengah umat. Fakta yang terkumpul ini dapat dijadikan sebagai masukan yang sangat berharga dalam penyusunan program kerja. Misalnya, persoalan dan keprihatinan mendasar dari umat di suatu stasi adalah masalah ekonomi. Maka, Dewan Paroki bersama dengan Dewan Stasi dapat merumuskan program pemberdayaan ekonomi umat sebagai program utama dan berupaya sungguh untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam perspektif itu, maka program paroki membawa solusi yang konkret bagi umat yang dilayani.

Keenam, Menentukan Kebijakan Pastoral Berdasarkan Karakter Umat

Kenyataan menunjukkan bahwa memahami paroki (Gereja secara konkret) tidaklah mudah. Oleh karena itu, pilihan yang diambil terhadap

reksa pastoral di suatu paroki tidak bisa dilaksanakan dengan sesuka hati. Perlu ada suatu usaha yang teliti dan sungguh-sungguh, agar program yang dipilih sebagai perwujudan nyata dari reksa pastoral berdampak positif bagi umat. Di zaman teknologi modern dengan perkembangan ajaran Gereja yang sedemikian meng-umat, para pastor dan petugas pastoral lainnya tidak dapat menutup mata terhadap perkembangan serta keterbukaan yang terjadi. Oleh karena itu, kehendak untuk tetap berpegang teguh pada kemauan dan ide sendiri sebagai satu-satunya kebenaran adalah sikap yang tidak relevan untuk dipertahankan lagi. Demikian pula, pandangan yang menganggap bahwa urusan pastoral adalah urusan pastor, karena pastor adalah ahlinya, adalah pandangan yang harus dikoreksi.

Karya pastoral Gereja, bukanlah ranah privat hierarki, melainkan ranah semua umat beriman.¹² Oleh karena itu, penentuan kebijakan pastoral tidak bisa bersandar hanya pada pemahaman filosofis-teologis dan penggunaan kewenangan tahbisan. Reksa pastoral harus ditinjau dari pelbagai aspek, baik manusiawi maupun Ilahi. Reksa pastoral memerlukan kerja sama lintas ilmu dan kolaborasi antar bidang serta kerja sama awam dan religius. Semakin banyak orang yang terlibat, baik sebagai subjek pelaku pastoral maupun sebagai objek yang dituju; demikian juga, semakin banyak bidang yang digeluti, maka semakin banyak waktu dan tenaga yang diperlukan. Dari pola pastoral yang sedemikian itu, diharapkan pelayanan pastoral semakin mendekati kebutuhan umat Allah dan pada saat yang sama menjawab apa yang menjadi kehendak Allah bagi umat-Nya.

Di zaman yang semakin modern dan reformis ini, Gereja perlu belajar dari dunia sekular. Penggunaan IT lewat komputer *data base*, *website*, *facebook* dan *twitter* dapat membantu mengenal umat beriman secara lebih dekat dan faktual. Data yang memberikan informasi hendaknya dikumpulkan dan diolah menjadi sebuah informasi serta dirangkum menjadi formasi karya pelayanan pastoral umat. Itulah yang sekarang ini amat ramai dibicarakan di dalam karya pastoral berbasis data (*the pastoral care base on data*). Namun, kadang pemahaman atas Pastoral Berbasis Data hanya sebatas pada pengumpulan data dan tidak berlanjut pada pengambilan keputusan

12 Bdk. *Lumen Gentium*, No. 10; Bdk. *Kitab Hukum Kanonik*, Kan. 204.

dalam reksa pastoral paroki. Dengan kata lain, data masih bersifat “mentah” (*raw data*) sehingga belum dapat memberikan informasi yang memadai mengenai situasi umat ataupun belum dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penyusunan sebuah program kerja pastoral.

Ketujuh, Kolegialitas dan Partisipatif

Seperti yang telah dikatakan di atas, bahwa karya pastoral hendaknya melibatkan kaum awam dalam semangat kerja sama. Kunci keberhasilan karya pastoral, selain ditentukan oleh adanya keterlibatan dan kerja sama antar sesama pemangku kepentingan, juga karena kolegialitas antar sesama pastor dan partisipasi oleh umat. Pemikiran ini diperkuat dan didukung oleh *Apostolicam Actuositatem*, No. 10: “Karya pastoral paroki terwujud dengan adanya kerja sama serta kebersamaan merasul, baik dari para klerus (pastor) maupun kaum awam.”¹³ Untuk itu, diperlukan perubahan cara pikir dan cara kerja sebagai pelaksana reksa pastoral, bahwa berpastoral berarti membangun kerja sama, melibatkan orang lain, memberikan orang lain ruang dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam semangat kolegialitas dalam membangun Gereja.

Senada dengan itu, Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia* No. 25 menegaskan bahwa setiap keuskupan dan paroki, merupakan tempat khas umat beriman berkumpul, saling berbagi dan bertumbuh dalam iman, menghidupi misteri komunitas gerejawi dan ambil bagian dalam tugas perutusan Gereja. Tidak seorangpun diabaikan untuk berbagi iman dalam hidup dan perutusan Gereja, karena berbeda latar belakang sosial, ekonomi, politik dan budaya serta pendidikan; karena setiap pengikut Kristus memiliki rahmat untuk berbagi dalam komunitas.¹⁴

Rekomendasi Pastoral

Dari uraian yang telah dipaparkan di atas, kiranya menjadi jelas bahwa berpastoral pertama-tama berarti menempatkan kepentingan umat sebagai yang pertama dari kepentingan pihak manapun. Untuk mengetahui apa

13 *Apostolicam Actuositatem*, No. 10.

14 *Ecclesia in Asia*, No. 25

sesungguhnya yang menjadi kepentingan umat, maka kita perlu mengadakan analisa sosial berupa pendataan umat. Dari data yang terkumpul dan yang kemudian diolah dan diinterpretasikan itu, kita dapat “membaca” persoalan, berserta harapan umat yang menantikan sebuah solusi dan pemenuhannya. Untuk itu, kepada para perencana dan pelaksana reksa pastoral, khususnya para pastor, diharapkan adanya kerendahan hati untuk tidak merasa diri paling tahu akan aktivitas pastoral.

Selain membangun keterbukaan dalam menjalin kerja sama dalam tataran kolegialitas antar sesama imam, diperlukan juga kerelaan untuk memberikan ruang kepada para awam untuk berpartisipasi dalam reksa pastoral Gereja. Partisipasi kaum awam menjadi hal yang tak terhindarkan mengingat bahwa hak keterlibatan awam dijamin dalam ajaran Gereja.¹⁵ Kaum awam yang lebih berkecimpung dalam “urusan” duniawi beserta ilmu-ilmu profan yang mereka miliki, dapat memberi bantuan yang sangat berguna dalam upaya untuk merencanakan dan melaksanakan program pastoral yang relevan dan berdaya guna bagi umat. Bila hal ini dapat dilakukan di dalam reksa pastoral Gereja, baik pada level paroki maupun keuskupan, dapat diharapkan bahwa reksa pastoral yang dijalankan oleh Gereja sungguh menjadi suatu kebutuhan bagi umat dan bukan suatu keharusan yang dituangkan dalam suatu kebijakan yang datang dari atas (hierarki). Dalam perspektif ini, pastoral berbasis data adalah jawaban atas pola pastoral yang bertumpu pada umat dan untuk umat seperti yang telah diuraikan di atas.

Rujukan

Dokumen Konsili Vatikan II, Lumen Gentium, penerj. R Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Dokumen Konsili Vatikan II, Apostolicam Actuositatem, penerj. R Hardawiryana. Jakarta: Obor, 1993.

Ecclesia in Asia, penerj. R Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI, 2001.

Kitab Hukum Kanonik, penerj. V. Kartosiswoyo. Jakarta: Obor, 1983.

15 Bdk. *Lumen Gentium*, No. 10-11.